

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan membantu manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengungkapkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan memuat gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, benar, pantas, dan indah untuk kehidupan. Tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi sehingga bertanggung jawab.

Perlu adanya perubahan atau peningkatan mutu pada pelaksanaan sistem pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik. Salah satunya adalah dengan melakukan perubahan maupun perbaikan pada kurikulum pendidikan yang ada. Mulyasa (Hidayati, 2015:2) mengungkapkan bahwa “Diperlukan sebuah perubahan yang cukup mendasar di dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain”.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang masih diterapkan di dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang sebagai pengganti dari kurikulum KTSP. Yusuf (2018:272) mengungkapkan bahwa “Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan untuk mendorong siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran”. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif yang berkesinambungan, sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri Susukan bahwa kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran

berlangsung, ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan suka mengobrol dengan teman sebangku. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa peserta didik sering lupa untuk mengerjakan tugas, tidak mau menjawab ketika ditunjuk guru, peserta didik masih suka mencontek, dan pada saat diberikan tugas secara berkelompok, peserta didik masih cenderung mengandalkan teman sekelompoknya. Bahkan seringkali ditemui peserta didik yang makan di saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa tingkat sikap rasa tanggung jawab peserta didik masih tergolong rendah.

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua orang. Sikap tanggung jawab mengharuskan seseorang untuk menyelesaikan atau melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya. Sikap ini haruslah dibangun sejak dini, agar kelak anak akan menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Yaumi (2016:83) menyatakan definisi dari sikap tanggung jawab, yaitu:

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahan lain yang ditemui oleh guru kelas IV SDN Susukan adalah masih rendahnya nilai UTS yang diperoleh peserta didik. Guru menyatakan bahwa nilai UTS IPA dan Bahasa Indonesia yang diperoleh peserta didik sebagian besar belum memenuhi KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini merupakan indikasi bahwa prestasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Nilai UTS IPA dan Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Tengah Semester I Tahun Ajaran
2018/2019**

| Mata Pelajaran | KKM | Jumlah Peserta Didik | Jumlah Nilai | Rata-rata | Tuntas |
|-----------------------|------------|-----------------------------|---------------------|------------------|---------------|
| Bahasa Indonesia | 60 | 24 | 1453 | 58,12 | 8 |
| IPA | 60 | 24 | 1484 | 59,36 | 12 |

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dan bahasa Indonesia belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut ditunjukkan dari 24 peserta didik hanya 8 peserta didik yang mencapai KKM Bahasa Indonesia dan hanya 12 peserta didik yang mencapai KKM IPA. Guru perlu meningkatkan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik.

Permasalahan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Susukan diperoleh solusi yaitu menggunakan model dan media pembelajaran. Hasil diskusi dengan guru kelas IV, disepakati dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model yang diharapkan dapat membuat peserta didik merasa senang dan tidak jenuh selama mengikuti pembelajaran. Al-Tabany (2015:131) menyatakan bahwa:

Numbered Head Together (NHT) merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih mengedepankan kepada interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada praktiknya, model pembelajaran ini dapat melatih sikap tanggung jawab peserta didik melalui sistem kerja kelompok, masing-masing peserta didik akan mendapatkan tugas dan akan saling bekerja sama dalam mencari, mengolah, dan menyusun jawaban maupun materi dari tugas yang diberikan oleh guru, kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Model pembelajaran dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran sebagai pendukung guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat diterapkan adalah media berbentuk video pembelajaran dengan konsep *stop motion*. Wijayanto (Qamariah, dkk, 2017:268) mengemukakan bahwa *stop motion* merupakan suatu metode pembuatan animasi tradisional. Metode pembuatan *stop motion* ini menggunakan teknik fotografi untuk pengambilan objek gambar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu *video stop motion* di kelas IV Sekolah Dasar dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Dan Prestasi Pada Pembelajaran Tema 9 Kayanya Negeriku Melalui

Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantu Video *Stop Motion* di Kelas IV Sekolah Dasar”. Diharapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik pada tema 9 Kayanya Negeriku di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada tema 9 Kayanya Negeriku di kelas IV Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran tema 9 Kayanya Negeriku melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion* di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran tema 9 Kayanya Negeriku melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion* di kelas IV Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan inovasi pembelajaran tentang penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu video *stop motion*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Meningkatkan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar pada pembelajaran tema 9 Kayanya Negeriku di kelas IV Sekolah Dasar.

- b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pemilihan model dan media pembelajaran yang lebih beragam dan menarik, serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar guru di kelas.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bentuk koreksi dari kualitas pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga sekolah dapat melakukan introspeksi dan perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan yang dimilikinya.

d. Bagi Peneliti

Melatih dan meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan jiwa profesionalitas yang dimiliki untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang profesional.

